

PENGARUH DISCHARGE PLANNING BERBASIS MEDIA AUDIOVISUAL TENTANG MODIFIKASI DAN GAYA HIDUP TERHADAP KESIAPAN KELUARGA MERAWAT PASIEN JANTUNG DI RST WIJAYAKUSUMA PURWOKERTO

Flora Ravenscadiona¹, Muhamad Jauhar², Sri Siska³

vendhyolla@gmail.com¹, muhamadjauhar@umkudus.ac.id², srisiska@umkudus.ac.id³

Universitas Muhammadiyah Kudus

ABSTRAK

Penyakit jantung merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas yang membutuhkan perawatan berkelanjutan setelah pasien keluar dari rumah sakit. Kesiapan keluarga dalam merawat pasien jantung di rumah sangat dipengaruhi oleh pemahaman mengenai modifikasi dan gaya hidup sehat. Discharge planning yang efektif menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesiapan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh discharge planning berbasis media audiovisual tentang modifikasi dan gaya hidup terhadap kesiapan keluarga dalam merawat pasien jantung di RST Wijayakusuma Purwokerto. Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan pendekatan pretest-posttest with control group. Sampel penelitian adalah keluarga pasien jantung yang memenuhi kriteria inklusi dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Intervensi berupa pemberian discharge planning berbasis media audiovisual yang memuat edukasi tentang pengaturan diet, aktivitas fisik, kepatuhan minum obat, manajemen stres, serta tanda dan gejala kegawatdaruratan. Data kesiapan keluarga diukur menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah intervensi, kemudian dianalisis menggunakan uji statistik yang sesuai. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan kesiapan keluarga dalam merawat pasien jantung setelah diberikan discharge planning berbasis media audiovisual dibandingkan dengan kelompok kontrol ($p < 0,05$). Media audiovisual terbukti membantu meningkatkan pemahaman, retensi informasi, dan motivasi keluarga dalam melakukan perawatan mandiri di rumah. Kesimpulan penelitian ini adalah discharge planning berbasis media audiovisual tentang modifikasi dan gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kesiapan keluarga dalam merawat pasien jantung. Intervensi ini direkomendasikan sebagai bagian dari standar pelayanan keperawatan untuk mendukung keberhasilan perawatan lanjutan pasien jantung di rumah.

Kata Kunci : Discharge Planning, Media Audiovisual, Modifikasi Gaya Hidup, Kesiapan Keluarga, Pasien Jantung.

PENDAHULUAN

Penyakit tidak menular seperti stroke, penyakit jantung koroner, hipertensi, dan diabetes mellitus masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia maupun dunia. Penyakit ini merupakan ancaman kesehatan yang berisiko pada seluruh kelompok usia dan lapisan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, dengan prevalensi yang terus meningkat setiap tahunnya. Penyakit jantung tidak hanya memberikan beban besar bagi individu berupa keterbatasan aktivitas fisik, penurunan kualitas hidup, hingga risiko kecacatan dan kematian, tetapi juga berdampak langsung pada keluarga yang harus menyediakan waktu, tenaga, serta biaya untuk mendampingi dan merawat pasien. Selain itu, beban keluarga semakin bertambah ketika pasien membutuhkan perubahan gaya hidup secara menyeluruh, seperti pengaturan pola makan, aktivitas, dan pengendalian stres, yang tidak jarang menimbulkan kesulitan dalam penerapannya di rumah. Hal ini menjadikan penyakit jantung sebagai masalah kesehatan prioritas yang perlu mendapat perhatian khusus, terutama dalam hal kesiapan keluarga untuk melakukan perawatan lanjutan setelah pasien pulang dari rumah sakit.

Penyakit jantung merupakan salah satu penyebab utama kematian di dunia dan di

Indonesia. Data WHO (2023) menunjukkan bahwa penyakit kardiovaskuler menyumbang sekitar 17,9 juta kematian setiap tahun, atau 32% dari seluruh kematian global. Di Indonesia, menurut Kementerian Kesehatan RI (2022), prevalensi penyakit jantung koroner mencapai 1,5% dan terus mengalami peningkatan. Salah satu laporan dari rumah sakit di Jawa Tengah menempatkan Kabupaten Banyumas sebagai lokasi dengan kasus penyakit jantung koroner tertinggi kedua, yaitu sebesar 10,89%.

Berdasarkan data rekam medis di RST Wijayakusuma Purwokerto periode Januari hingga Oktober 2025, diketahui bahwa penyakit jantung koroner masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang menonjol. Tercatat sebanyak 2.348 pasien dengan diagnosis angina pectoris, unspecified (I20.9) yang menggambarkan adanya keluhan nyeri dada akibat berkurangnya aliran darah ke otot jantung. Selain itu, terdapat 4.371 pasien dengan diagnosis chronic ischaemic heart disease, unspecified (I25.9) yang menunjukkan adanya gangguan aliran darah kronis pada pembuluh darah koroner yang berpotensi menimbulkan kerusakan permanen pada jaringan jantung. Di samping itu, sebanyak 9.251 pasien tercatat memiliki riwayat penyakit sistem peredaran darah (Z86.7), yang menandakan bahwa sebagian besar pasien memiliki latar belakang penyakit kardiovaskular sebelumnya. Data ini mengindikasikan tingginya angka kejadian dan risiko kekambuhan penyakit jantung koroner di Kabupaten Banyumas, sehingga diperlukan upaya edukasi dan intervensi keperawatan yang terarah, khususnya melalui program discharge planning berbasis modifikasi gaya hidup untuk meningkatkan kesiapan keluarga dalam merawat pasien di rumah.

Sebagian besar penyakit tersebut erat kaitannya dengan pola hidup yang tidak sehat, seperti kurang aktivitas fisik, pola makan tinggi lemak dan garam, kebiasaan merokok, serta kurangnya kontrol kesehatan secara teratur. Setelah pasien menjalani perawatan di rumah sakit, fase lanjutan yang krusial adalah masa perawatan di rumah yang sangat ditentukan oleh kemampuan pasien dan keluarganya dalam melakukan modifikasi gaya hidup sesuai anjuran medis. Pada fase ini, keluarga memegang peran penting dalam mendukung pemulihan pasien, mulai dari manajemen obat, perawatan luka, pemenuhan nutrisi, hingga pencegahan komplikasi. Namun, kenyataannya banyak keluarga yang belum siap menghadapi kondisi tersebut karena keterbatasan pengetahuan, keterampilan, serta tingginya kecemasan. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya komplikasi, penurunan kualitas hidup pasien, hingga peningkatan angka readmisi ke rumah sakit (Bakri & Al., n.d.).

Penyakit jantung koroner (PJK) dapat menimbulkan berbagai dampak dan komplikasi serius yang mengancam kehidupan penderitanya. Penyempitan pembuluh darah koroner yang berkelanjutan dapat menyebabkan infark miokard, gagal jantung, aritmia, stroke, hingga kematian mendadak, serta memperburuk kondisi komorbid seperti diabetes melitus (DM) dan hipertensi. Komplikasi tersebut sering kali berujung pada disabilitas fisik dan penurunan kemampuan fungsional, sehingga pasien memerlukan perawatan jangka panjang di rumah. Dalam situasi ini, kesiapan keluarga merawat pasien menjadi faktor kunci, mencakup kemampuan memberikan perawatan dasar, mengontrol faktor risiko seperti diet dan aktivitas, memastikan kepatuhan pengobatan, serta memberikan dukungan emosional dan spiritual. Keluarga yang memiliki kesiapan baik akan berperan besar dalam mencegah kekambuhan, mengurangi angka komplikasi, dan meningkatkan kualitas hidup pasien dengan penyakit jantung koroner.

Kemampuan pasien dalam menyimpan informasi yang diberikan bersifat terbatas, di mana informasi tersebut hanya dapat bertahan sekitar 20 detik dalam memori jangka pendek sebelum akhirnya dilupakan atau disimpan ke dalam memori jangka panjang. Proses penyimpanan informasi ke dalam memori jangka panjang sangat dipengaruhi oleh pengulangan, pemahaman, serta metode penyampaian edukasi yang digunakan. Oleh karena

itu, pemberian edukasi yang dilakukan secara berulang dan menggunakan media yang menarik, seperti media audiovisual, menjadi penting untuk meningkatkan retensi informasi. Selain itu, tingkat pendidikan dan pengetahuan keluarga juga berpengaruh terhadap kemampuan keluarga dalam memahami dan mengingat informasi yang diberikan, yang pada akhirnya akan memengaruhi kesiapan keluarga dalam merawat pasien di rumah setelah pulang dari rumah sakit (Asra, 2022)

Salah satu upaya yang dilakukan tenaga kesehatan, khususnya perawat, untuk meminimalkan risiko tersebut selama proses perawatan jangka Panjang adalah melalui discharge planning, yaitu perencanaan pulang yang terstruktur. Discharge planning berfokus pada pemberian edukasi, pelatihan, serta persiapan keluarga dalam merawat pasien di rumah. Metode discharge planning di Rumah Sakit masih dilakukan secara konvensional seperti ceramah atau pemberian leaflet seringkali belum optimal. Informasi yang disampaikan mudah dilupakan, tidak semua keluarga memiliki tingkat literasi kesehatan yang baik, serta keterbatasan waktu tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi menjadi kendala utama. Akibatnya, banyak keluarga yang merasa kurang dilibatkan dan tidak sepenuhnya memahami instruksi perawatan di rumah (Budiati, 2021).

Hasil observasi awal pada bulan Agustus 2025 di ruang rawat inap penyakit dalam RST Wijayakusuma Purwokerto terhadap 10 pasien jantung dan keluarganya menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga pasien (70%) belum memahami secara optimal tentang modifikasi gaya hidup yang harus dijalani setelah pasien pulang, seperti pengaturan diet rendah garam dan lemak, pentingnya aktivitas fisik teratur, manajemen stres, serta kepatuhan minum obat. Informasi yang diberikan tenaga kesehatan selama perawatan masih lebih banyak bersifat verbal dan melalui leaflet, namun menurut keluarga sulit diingat serta kurang menarik. Kondisi ini mengakibatkan rendahnya kesiapan keluarga dalam mendampingi pasien merawat diri di rumah, sehingga berpotensi meningkatkan risiko kekambuhan maupun readmisi. Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan discharge planning berbasis media audiovisual yang lebih interaktif, mudah dipahami, serta dapat diputar ulang oleh pasien maupun keluarga, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, motivasi, dan kesiapan keluarga dalam merawat pasien jantung setelah pulang dari rumah sakit.

Pemilihan materi discharge planning mengenai modifikasi gaya hidup didasarkan pada pentingnya peran keluarga dalam mempertahankan kondisi kesehatan pasien jantung pasca perawatan di rumah sakit. Edukasi ini mencakup aspek pengaturan diet sesuai faktor risiko, aktivitas fisik, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, serta kepatuhan terhadap penggunaan obat-obatan. Pengaturan pola makan yang sehat, aktivitas fisik yang sesuai, serta penghentian kebiasaan merokok dan konsumsi alkohol terbukti dapat menurunkan risiko kekambuhan dan komplikasi penyakit jantung. Selain itu, pemahaman keluarga terhadap pentingnya kepatuhan minum obat menjadi faktor penentu keberhasilan terapi. Penyampaian materi melalui media audiovisual dipilih karena lebih interaktif, mudah dipahami, dan mampu meningkatkan pengetahuan serta kesiapan keluarga dalam memberikan perawatan berkelanjutan di rumah.

Penelitian menunjukkan bahwa discharge planning yang komprehensif dapat meningkatkan kesiapan keluarga merawat pasien stroke lansia, meningkatkan pengetahuan, serta mengurangi tingkat kecemasan. Selain itu, discharge planning yang melibatkan caregiver secara aktif terbukti menurunkan angka readmisi hingga 25% dalam 90–180 hari setelah pasien pulang dari rumah sakit (Musyaffa et al., 2023). Penelitian yang dilakukan Budiati (2021) didapatkan hasil bahwa pemberian discharge planning dengan pendekatan family centered nursing dapat mendorong dan meningkatkan kesiapan dari keluarga untuk memberikan asuhan pada pasien paska stroke. Namun disisi lain pemberian pendidikan

kesehatan secara lisan tanpa media atau hanya berupa tulisan dipandang masih kurang efektif dalam peningkatan pengetahuan dan modifikasi perilaku individu.

Ada berbagai upaya bisa dilaksanakan agar pelaksanaan discharge planning lebih optimal salah satunya yaitu penerapan metode dalam kegiatan perencanaan pulang seperti melalui media audiovisual yang menggabungkan 2 indera untuk bekerja yaitu pendengaran dan penglihatan. Seiring perkembangan teknologi, penggunaan media audiovisual mulai banyak digunakan dalam edukasi kesehatan karena dinilai lebih menarik, mudah dipahami, dan mampu meningkatkan retensi memori dibandingkan metode verbal. Media audiovisual menyajikan informasi melalui kombinasi suara, gambar, dan video sehingga lebih interaktif dan konkret. Penelitian yang dilakukan Dini (2020) diperoleh hasil dimana pemberian video edukasi dalam kegiatan perencanaan pulang pasien bisa mendorong kesiapan keluarga untuk memberikan asuhan kepada pasien dirumah. Penggunaan media audio visual ini bisa mempermudah pasien beserta keluarga dalam memahami informasi yang didapat dalam kegiatan perencanaan pulang.

Sebuah video dapat memberikan ilustrasi mengenai apa dapat dilakukan dengan jelas yang dapat merangsang motivasi seseorang menerima informasi, selain itu dengan melakukan kreativitas dalam pembuatan video misalnya penambahan gambar bergerak, audio ataupun elemen lain akan membuatnya lebih menarik dari pada edukasi menggunakan media. Edukasi pada penerapan discharge planning bisa tanpa dibantu media dan bisa juga dengan media salah satunya berupa video Pendidikan Kesehatan (Kurniati et al., 2022a)

Penggunaan media audiovisual dalam discharge planning sangat direkomendasikan karena beberapa mekanisme yang terbukti meningkatkan pemahaman, retensi, dan kesiapan keluarga sebagai caregiver. Pertama, media audiovisual memanfaatkan simultan indera penglihatan dan pendengaran — sehingga pesan edukasi tidak hanya “dibaca” atau “didengar”, melainkan juga “ditampilkan”, yang memperkuat proses pembelajaran. Misalnya, penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa intervensi discharge planning berbasis audiovisual dengan pendekatan keluarga (family-centred nursing) secara signifikan meningkatkan kesiapan keluarga merawat pasien pasca stroke dibandingkan metode biasa (Kurniati et al., 2022a)

Penelitian ini memiliki kebaruan karena belum banyak penelitian yang secara spesifik meneliti pengaruh discharge planning berbasis media audiovisual dengan fokus pada materi modifikasi gaya hidup terhadap kesiapan keluarga pasien jantung. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menilai efektivitas discharge planning konvensional melalui penyuluhan lisan atau leaflet terhadap peningkatan pengetahuan pasien maupun keluarga, tanpa memanfaatkan media audiovisual sebagai sarana edukasi yang lebih interaktif. Selain itu, beberapa penelitian terdahulu seperti Kurniati et al., (2022) meneliti efektivitas discharge planning audiovisual pada pasien stroke, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada pasien dengan penyakit jantung, yang memiliki karakteristik, risiko kekambuhan, dan kebutuhan edukasi berbeda.

Kebaruan lain terletak pada materi yang diberikan, yaitu modifikasi gaya hidup yang mencakup pengaturan diet, aktivitas fisik, penghentian kebiasaan merokok, pengendalian konsumsi alkohol, dan kepatuhan terhadap obat-obatan—materi yang belum banyak dijadikan fokus utama dalam discharge planning berbasis audiovisual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam bidang keperawatan, khususnya dalam pengembangan strategi edukasi keluarga pasien jantung yang lebih efektif, menarik, dan mudah dipahami untuk meningkatkan kesiapan merawat di rumah.

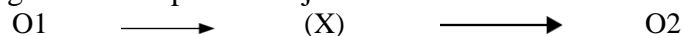
Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi perkembangan ilmu keperawatan dan profesi kesehatan, khususnya dalam penerapan edukasi berbasis teknologi. Penelitian ini menunjukkan bahwa discharge planning berbasis media audiovisual efektif dalam

meningkatkan kesiapan keluarga merawat pasien jantung di rumah. Temuan ini memperkuat konsep bahwa edukasi kesehatan yang interaktif dan mudah dipahami dapat meningkatkan peran aktif keluarga dalam perawatan berkelanjutan. Selain itu, materi tentang modifikasi gaya hidup yang mencakup pengaturan diet, aktivitas fisik, penghentian merokok, pembatasan alkohol, dan kepatuhan minum obat menjadi strategi penting dalam pencegahan kekambuhan penyakit jantung. Secara praktis, hasil ini dapat dijadikan dasar bagi tenaga kesehatan, terutama perawat, untuk mengembangkan model discharge planning yang lebih inovatif, efektif, dan berorientasi pada pemberdayaan pasien serta keluarga, sehingga turut meningkatkan mutu pelayanan dan keselamatan pasien.

Dalam kasus penyakit jantung koroner, peran perawat sebagai educator sangat penting dalam membantu pasien dan keluarga memahami kondisi penyakit serta cara pengelolaannya di rumah. Perawat berperan memberikan edukasi tentang faktor risiko, pengaturan pola makan rendah lemak dan garam, pentingnya aktivitas fisik teratur, serta kepatuhan terhadap pengobatan untuk mencegah kekambuhan dan komplikasi seperti stroke atau gagal jantung. Selain itu, perawat juga mengajarkan cara mengenali tanda-tanda bahaya, seperti nyeri dada hebat, sesak napas, atau edema, agar keluarga dapat mengambil tindakan cepat dan tepat. Edukasi yang diberikan mencakup pula dukungan psikologis dan motivasi agar pasien tetap semangat menjalani perubahan gaya hidup sehat. Dengan demikian, perawat sebagai educator berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan keluarga dalam merawat pasien jantung koroner secara mandiri di rumah, sehingga kualitas hidup pasien dapat terjaga dan angka kekambuhan dapat ditekan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif dengan desain penelitian pre eksperimen dengan desain one grup pre and post test. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang didasarkan pada data-data kuantitatif dimana data tersebut adalah data yang berbentuk angka atau bilangan (Sugiyono, 2021). Penelitian dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi pertemanan yang sehat melalui media video animasi terhadap pengetahuan pencegahan stress pada remaja.



Keterangan:

tX = Intervensi edukasi

O2 = Nilai posttest (Setelah diberikan edukasi)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian mengenai pengaruh discharge planning berbasis media audiovisual tentang modifikasi dan gaya hidup terhadap kesiapan keluarga dalam merawat pasien jantung di RST Wijayakusuma Purwokerto. Data diperoleh dari hasil pengumpulan kuesioner kesiapan keluarga sebelum dan sesudah diberikan intervensi discharge planning berbasis media audiovisual. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk analisis univariat dan bivariat yang meliputi karakteristik responden, gambaran kesiapan keluarga, serta analisis pengaruh intervensi terhadap kesiapan keluarga merawat pasien jantung.

Analisis Univariat

karakteristik responden terdiri dari jenis kelamin, Pendidikan, pekerjaan dideskripsikan dalam frekuensi dan persentase sedangkan variabel usia, lama penyakit, dan kesiapan keluarga dalam merawat pasien penyakit jantung coroner dideskripsikan dalam mean, median, minimal, maksimal, dan SD.

1. Distribusi frekuensi karakteristik responden disajikan dalam tabel 1 dibawah ini

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Mean	Median	Min- Max	SD
Usia	49,95	± 50	41-60	5,79
Lama Penyakit	2,8	± 3	1-5	1,32
	f	%		
Jenis Kelamin				
1) Laki-laki	11	45,8		
2) Perempuan	13	54,2		
Pendidikan				
1) SMA	13	54,2		
2) Diploma	6	25,0		
3) Sarjana	5	20,8		
Pekerjaan Orang Tua				
1) IRT	5	20,8		
2) Petani / Buruh	5	20,8		
3) Swasta/Wiraswasta	10	41,7		
5) PNS / TNI / POLRI	4	16,7		
Jumlah	24	100		

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2026

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 24 responden, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 13 orang (54,2%). Tingkat pendidikan responden didominasi oleh pendidikan SMA sebanyak 13 orang (54,2%) dan sebagian besar responden bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 10 orang (41,7%). Rata-rata usia responden adalah $49,95 \pm 5,79$ tahun dengan rentang usia 41–60 tahun dan 95% CI 47,64–52,26 tahun. Rata-rata lama menderita penyakit jantung adalah $2,80 \pm 1,32$ tahun dengan rentang 1–5 tahun dan 95% CI 2,27–3,33 tahun.

2. Kesiapan Keluarga Merawat Pasien Jantung Dengan Media Audiovisual

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kesiapan Keluarga Merawat Pasien Jantung Dengan Media Audiovisual

Variabel	Mean	Standar Deviasi	95% CI
Pre-test	61,20	3,874	59,65 – 62,75
Post-test	80,30	4,269	78,59 – 82,01

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2026

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata kesiapan keluarga sebelum diberikan discharge planning berbasis media audiovisual adalah $61,20 \pm 3,874$ dengan 95% CI 59,65–62,75. Setelah diberikan intervensi, rata-rata kesiapan keluarga meningkat menjadi $80,30 \pm 4,269$ dengan 95% CI 78,59–82,01. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata kesiapan keluarga setelah diberikan discharge planning berbasis media audiovisual, yang mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan mampu meningkatkan kesiapan keluarga dalam merawat pasien jantung.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal sebagai syarat penggunaan uji statistik parametrik. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Shapiro–Wilk.

Variabel	p value (Shapiro-Wilk)	Keterangan
Pre-test	0,478	Berdistribusi normal
Post-test	0,497	Berdistribusi normal

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2026

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data kesiapan keluarga sebelum dan sesudah diberikan discharge planning berbasis media audiovisual berdistribusi normal sebagai syarat penggunaan uji statistik parametrik. Uji normalitas pada penelitian ini

menggunakan Kolmogorov–Smirnov dan Shapiro–Wilk dengan jumlah responden sebanyak 24 orang.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi data pre-test pada uji Shapiro–Wilk sebesar 0,478. Sementara itu, data post-test memiliki nilai signifikansi pada uji Shapiro–Wilk sebesar 0,497. Seluruh nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa data pre-test dan post-test berdistribusi normal, sehingga analisis selanjutnya dapat menggunakan uji statistik parametrik, yaitu uji paired t-test.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh discharge planning berbasis media audiovisual terhadap kesiapan keluarga merawat pasien jantung.

1. Distribusi Frekuensi Pengaruh Responden Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Discharge Planning Dengan Media Audiovisual

Tabel 3 Deskripsi Statistik Pengaruh Discharge Planning Dengan Media Audiovisual Tentang Modifikasi Dan Gaya Hidup Terhadap Kesiapan Keluarga Merawat Pasien Jantung Di RST Wijayakusuma Purwokerto

Variabel	Mean ± SD	Mean Difference	95% CI	t	p value
Pre-test	61,20 ± 3,87	19,10	18,62 – 19,58	83,67	0,000
Post-test	80,30 ± 4,27				

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2026

Berdasarkan Tabel 3 Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh discharge planning berbasis media audiovisual terhadap kesiapan keluarga merawat pasien jantung. Uji statistik yang digunakan adalah uji paired t-test karena data berdistribusi normal.

Hasil uji paired t-test menunjukkan bahwa nilai rata-rata selisih kesiapan keluarga antara pre-test dan post-test sebesar $-19,10$ dengan standar deviasi $1,021$. Interval kepercayaan 95% berada pada rentang $-19,578$ hingga $-18,622$. Hasil uji statistik diperoleh nilai $t = -83,674$ dengan derajat kebebasan (df) sebesar 19 dan nilai signifikansi (p value) sebesar 0,000. Karena nilai $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat terdapat pengaruh yang signifikan pemberian discharge planning berbasis media audiovisual terhadap kesiapan keluarga merawat pasien jantung di RST Wijayakusuma Purwokerto.

Pembahasan

Karakteristik Keluarga Merawat Pasien Jantung

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata usia responden adalah 49,95 tahun dengan rentang 41–60 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia dewasa akhir. Penelitian Sari et al. (2023) menyatakan bahwa caregiver pasien jantung sebagian besar berada pada rentang usia 45–60 tahun. Hasil serupa juga ditemukan oleh Kurniati et al. (2022) yang melaporkan bahwa anggota keluarga yang paling sering terlibat dalam perawatan pasien penyakit kronis adalah kelompok usia dewasa matang.

Dalam teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson, kehidupan individu dibagi menjadi delapan tahap mulai dari masa kanak-kanak hingga usia lanjut, di mana beberapa tahap perkembangan berlangsung pada masa dewasa. Dalam konteks keluarga, individu yang berperan sebagai caregiver atau perawat anggota keluarga yang sakit pada umumnya berada pada tahap perkembangan dewasa, karena peran tersebut menuntut tanggung jawab, kematangan, dan kapasitas pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan konsep perkembangan keluarga menurut Friedman yang menyatakan bahwa anggota keluarga dewasa biasanya menjadi pengambil keputusan dan pelaksana perawatan dalam sistem keluarga. (Kurniati et al., 2022b)

Rata-rata lama menderita penyakit pada pasien dalam penelitian ini adalah 2,8 tahun dengan rentang 1–5 tahun. Rata-rata lama menderita penyakit pada pasien dalam penelitian ini adalah 2,8 tahun dengan rentang 1–5 tahun, yang menunjukkan bahwa pasien berada dalam fase penyakit kronis yang memerlukan pengelolaan jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Sari et al. (2023) yang melaporkan bahwa mayoritas pasien penyakit jantung dalam penelitiannya telah menderita penyakit lebih dari dua tahun sejak diagnosis awal. Hasil serupa juga ditemukan oleh Kurniati et al. (2022) yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien kardiovaskular memiliki durasi penyakit antara 2–5 tahun saat dilakukan penelitian. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pasien telah mengalami kondisi penyakit dalam jangka waktu yang relatif lama. Karakteristik penyakit jantung termasuk dalam kelompok penyakit kronis. Penyakit kronis didefinisikan sebagai kondisi yang berlangsung dalam waktu lama, bersifat menetap atau progresif, serta memerlukan pengelolaan dan pemantauan berkelanjutan. Penyakit jantung, khususnya penyakit jantung koroner dan gagal jantung, umumnya membutuhkan pengobatan jangka panjang, kontrol rutin, serta modifikasi gaya hidup secara terus-menerus. (Asra, 2022)

Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan (54,2%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan (54,2%). Temuan ini konsisten dengan pola yang dilaporkan di banyak studi caregiving kronis, di mana perempuan sering kali dominan sebagai pemberi perawatan utama keluarga. Studi (Barzallo et al., 2024) mencatat bahwa dalam keluarga yang merawat pasien kronis, perempuan menghabiskan lebih banyak waktu dalam tugas perawatan dibanding laki-laki, meskipun peran kedua gender dalam beberapa aspek dapat berbeda secara fungsional, tetapi partisipasi perempuan tetap dominan dalam aktivitas caregiving (termasuk peran rumah tangga dan tugas langsung), menegaskan bahwa caregiving masih lebih banyak dilakukan oleh perempuan dibanding laki-laki dalam konteks keluarga. Selain itu, penelitian deskriptif pada pasien dengan penyakit kronis lainnya (termasuk penyakit jantung dan komorbiditas) juga menunjukkan bahwa sebagian besar caregiver keluarga adalah perempuan, misalnya pada populasi caregiver penyakit kronis yang persentasenya mencapai lebih dari 70% perempuan dalam studi karakteristik caregivers (Hermina, 2022)

Selain itu, penelitian oleh Budiati (2021) juga melaporkan bahwa sebagian besar caregiver pasien penyakit kronis adalah perempuan karena mereka lebih sering berada di lingkungan rumah dan terlibat langsung dalam aktivitas perawatan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa peran perawatan dalam keluarga lebih banyak dijalankan oleh perempuan. Menurut Friedman dalam teori sistem keluarga, perempuan dalam struktur keluarga tradisional sering berperan sebagai caregiver utama, terutama dalam konteks perawatan anggota keluarga yang sakit. Peran ini berkaitan dengan konstruksi sosial dan pembagian peran gender dalam keluarga (Damawiyah & Ainiyah, n.d.)

Dari segi pendidikan, mayoritas responden dalam penelitian ini berpendidikan SMA (54,2%), menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga berada pada tingkat pendidikan menengah. Temuan ini konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya yang melaporkan pola pendidikan serupa di antara caregiver keluarga pasien penyakit kronis. Misalnya, penelitian oleh Wijayanti et al., (2022) menemukan bahwa sebagian besar caregiver keluarga pasien jantung memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA/Sederajat), yang dapat memengaruhi cara mereka menerima dan mengolah informasi kesehatan secara lisan maupun visual. Selain itu, studi oleh H. Nugroho & Putri, (2021) dalam konteks keluarga caregiver pasien penyakit kardiovaskular juga menunjukkan bahwa responden dengan latar belakang pendidikan menengah mendominasi sampel penelitian. Kondisi ini mencerminkan bahwa di banyak populasi pasien kronis, caregiver sering kali berasal dari tingkat pendidikan menengah, sehingga pendekatan edukasi yang mudah dipahami dan

menggunakan media yang sesuai menjadi sangat penting. Selain itu, penelitian Sari et al. (2023) dan Asra (2022) juga melaporkan bahwa mayoritas caregiver pasien penyakit kronis berada pada tingkat pendidikan menengah (SMA), yang menggambarkan karakteristik umum masyarakat dalam setting pelayanan kesehatan. Menurut teori literasi kesehatan yang dikemukakan oleh Nutbeam, tingkat pendidikan formal berperan dalam kemampuan individu memahami dan mengakses informasi kesehatan. Individu dengan pendidikan menengah umumnya telah memiliki kemampuan membaca dan memahami informasi dasar yang berkaitan dengan kesehatan (Bakri & Al., n.d.)

Secara keseluruhan, karakteristik responden menunjukkan bahwa keluarga pasien jantung di RST Wijayakusuma Purwokerto berada pada kelompok usia produktif dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang bervariasi. Kondisi ini menjadi dasar penting dalam perancangan intervensi edukasi berbasis media audiovisual agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pemahaman responden.

Kesiapan Keluarga Merawat Pasien Jantung Sebelum Intervensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kesiapan keluarga sebelum intervensi berada pada kategori sedang (mean 61,20). Kondisi ini menunjukkan bahwa keluarga belum sepenuhnya siap dalam merawat pasien jantung setelah pulang dari rumah sakit. Rendahnya kesiapan keluarga sebelum intervensi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya kurangnya pemahaman mengenai penyakit jantung, keterbatasan informasi tentang modifikasi gaya hidup, serta minimnya pengalaman keluarga dalam merawat pasien dengan kondisi penyakit kronis. Selain itu, keluarga sering kali mengalami kecemasan dan ketakutan terkait kondisi pasien, sehingga berdampak pada kemampuan keluarga dalam menerima dan mengolah informasi yang diberikan oleh tenaga Kesehatan (Setiawati et al., 2020).

Dalam praktik keperawatan, edukasi yang diberikan kepada keluarga sering bersifat singkat, tidak terstruktur, dan hanya dilakukan secara lisan. Kondisi ini menyebabkan informasi yang diterima keluarga mudah dilupakan dan sulit dipahami secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan teori keperawatan keluarga yang menyatakan bahwa pengetahuan dan kesiapan keluarga sangat dipengaruhi oleh metode penyampaian informasi dan tingkat keterlibatan keluarga dalam proses perawatan pasien (Budiati, 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian Sari et al., 2023 yang menyatakan bahwa kesiapan keluarga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan menerima informasi kesehatan. Kurangnya edukasi yang terstruktur menyebabkan keluarga merasa cemas, ragu, dan kurang percaya diri dalam memberikan perawatan lanjutan di rumah. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Rahmawati & Yulandasari, (2021) juga menyatakan bahwa keluarga pasien jantung sering mengalami kebingungan dalam melakukan perawatan lanjutan akibat keterbatasan informasi dan edukasi yang tidak berkesinambungan selama perawatan di rumah sakit.

Dengan demikian, kesiapan sedang pada penelitian ini dapat disebabkan oleh kurangnya edukasi sistematis mengenai modifikasi gaya hidup dan tanda bahaya penyakit jantung.

Kesiapan Keluarga Merawat Pasien Jantung Setelah Intervensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan intervensi discharge planning berbasis media audiovisual, rata-rata skor kesiapan keluarga meningkat menjadi 80,30 dan berada pada kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa setelah memperoleh edukasi terstruktur, keluarga memiliki pemahaman yang lebih optimal terkait perawatan pasien jantung di rumah.

Peningkatan kesiapan setelah intervensi sejalan dengan penelitian Sari et al. (2023) yang melaporkan bahwa edukasi kesehatan berbasis audiovisual pada keluarga pasien

penyakit kronis meningkatkan pemahaman dan kesiapan dalam perawatan lanjutan. Penelitian Kurniati et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pemberian edukasi menggunakan media audiovisual lebih efektif dibandingkan edukasi verbal biasa dalam meningkatkan pemahaman keluarga mengenai perawatan pasien kardiovaskular.

Media audiovisual merupakan metode edukasi yang mengombinasikan unsur visual dan audio sehingga informasi dapat diterima melalui lebih dari satu indera. Potter dan Perry (2021) menjelaskan bahwa penyampaian informasi melalui berbagai jalur sensorik membantu proses pemahaman dan retensi memori. Selain itu, Mayer (2021) dalam teori Cognitive Theory of Multimedia Learning menyatakan bahwa kombinasi gambar dan suara dapat meningkatkan proses pengolahan informasi secara lebih efektif dibandingkan teks atau ceramah saja.

Dalam konteks discharge planning, penggunaan media audiovisual memungkinkan keluarga memahami contoh konkret perawatan, seperti pengaturan aktivitas, pola makan, kepatuhan minum obat, serta pengenalan tanda bahaya. Dengan penyampaian yang lebih sistematis dan terstruktur, keluarga menjadi lebih siap dalam menghadapi perawatan pasien di rumah.

Perbedaan Kesiapan Keluarga Sebelum Dan Sesudah Intervensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna pada kesiapan keluarga dalam merawat pasien sebelum dan sesudah diberikan discharge planning berbasis media audiovisual. Secara statistik, intervensi yang diberikan terbukti berpengaruh terhadap peningkatan kesiapan keluarga, dengan kenaikan rerata skor sebesar 19,10 poin setelah intervensi. Selisih rerata ini menunjukkan perubahan yang bermakna secara klinis, bukan hanya secara statistik. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa setelah memperoleh edukasi terstruktur berbasis audiovisual, keluarga memiliki pemahaman yang lebih baik, sikap yang lebih positif, serta keyakinan yang lebih tinggi dalam merawat pasien jantung di rumah.

Discharge planning merupakan proses edukasi terstruktur yang diberikan kepada pasien dan keluarga sejak awal perawatan hingga menjelang pulang, dengan tujuan meningkatkan kemampuan keluarga dalam melanjutkan perawatan di rumah. Dalam praktik modern, discharge planning harus dilakukan secara sistematis, terdokumentasi, dan disesuaikan dengan kebutuhan keluarga. Penggunaan media audiovisual dalam discharge planning terbukti meningkatkan efektivitas edukasi karena informasi disampaikan melalui kombinasi suara dan gambar sehingga lebih mudah dipahami, diingat, dan dipraktikkan (Arsyad, 2022). Edukasi berbasis audiovisual mengenai modifikasi gaya hidup—seperti pengaturan diet, aktivitas fisik, manajemen obat, pencegahan komplikasi, dan pengenalan tanda bahaya—mampu meningkatkan pengetahuan keluarga secara lebih signifikan dibandingkan edukasi verbal saja. Visualisasi prosedur dan contoh perilaku sehat membuat keluarga lebih percaya diri dan siap menjalankan perawatan setelah pasien pulang dari rumah sakit (Hapsari, 2021)

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sari et al. (2023) yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan berbasis video pada keluarga pasien penyakit kronis secara signifikan meningkatkan kesiapan perawatan di rumah. Kurniati et al. (2022) juga menunjukkan bahwa discharge planning menggunakan media audiovisual lebih efektif dibandingkan metode edukasi konvensional dalam meningkatkan pemahaman keluarga mengenai perawatan lanjutan pasien kardiovaskular. Penelitian Hapsari (2021), Widyastuti et al. (2021), dan Lestari (2021) turut melaporkan bahwa media audiovisual meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesiapan keluarga secara bermakna. Bahkan Muhdinin et al. (2019) menemukan bahwa health education video project dalam discharge planning meningkatkan kesiapan keluarga merawat pasien stroke di rumah dengan nilai p value 0,000 (<0,05). Hal

ini menunjukkan bahwa intervensi pendidikan berbasis video tidak hanya efektif pada pasien jantung, tetapi juga pada berbagai penyakit kronis lainnya.

Secara teoritis, efektivitas media audiovisual dapat dijelaskan melalui Cognitive Theory of Multimedia Learning yang dikemukakan oleh Mayer, (2021), yang menyatakan bahwa individu memproses informasi melalui dua saluran utama, yaitu visual dan auditori. Kombinasi kedua saluran ini memungkinkan terjadinya proses dual coding yang memperkuat pemahaman serta retensi memori jangka panjang. Dalam konteks penelitian ini, keluarga tidak hanya mendengar penjelasan perawat, tetapi juga melihat contoh konkret mengenai pengaturan aktivitas fisik, pola makan, kepatuhan minum obat, serta tanda bahaya yang harus diwaspadai. Informasi yang diterima melalui lebih dari satu indera akan lebih mudah diproses dan disimpan dalam memori jangka panjang (Potter & Perry, 2021).

Selain itu, peningkatan kesiapan juga dapat dijelaskan melalui teori self-efficacy Bandura (2021) Melalui proses observational learning, keluarga memperoleh pengalaman belajar dengan mengamati simulasi tindakan dalam video. Pengalaman tersebut meningkatkan keyakinan diri bahwa mereka mampu melakukan perawatan secara mandiri di rumah. Peningkatan self-efficacy inilah yang berkontribusi pada kesiapan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Meskipun penelitian ini menggunakan desain one-group pretest–posttest tanpa kelompok kontrol sehingga kemungkinan adanya faktor eksternal tidak dapat sepenuhnya dieliminasi, besarnya peningkatan rerata sebesar 19,10 poin menunjukkan bahwa intervensi memiliki kontribusi yang kuat terhadap perubahan kesiapan keluarga. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat bahwa metode edukasi berbasis audiovisual merupakan strategi yang efektif dalam pelaksanaan discharge planning, khususnya pada keluarga pasien penyakit jantung yang memerlukan pemahaman komprehensif mengenai perawatan jangka panjang di rumah

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang berkaitan dengan perencanaan awal dalam proposal namun tidak seluruhnya dapat terlaksana karena kondisi di lapangan. Pada proposal awal, penelitian direncanakan menggunakan desain quasi-experimental dengan kelompok kontrol untuk membandingkan efektivitas discharge planning berbasis media audiovisual dengan metode edukasi konvensional. Namun, karena keterbatasan waktu penelitian dan kebijakan rumah sakit yang tidak memungkinkan pembagian kelompok intervensi dan kontrol secara bersamaan, penelitian akhirnya menggunakan desain one-group pretest–posttest tanpa kelompok kontrol. Untuk meminimalkan dampak keterbatasan ini, peneliti melakukan pengukuran sebelum dan sesudah intervensi pada responden yang sama serta menggunakan instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya agar perubahan skor dapat diukur secara objektif. Selain itu, dalam proposal direncanakan jumlah sampel yang lebih besar dan melibatkan lebih dari satu rumah sakit agar hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih luas. Namun, karena keterbatasan waktu, akses, dan jumlah pasien yang memenuhi kriteria inklusi selama periode penelitian, pengambilan sampel hanya dapat dilakukan pada satu rumah sakit dengan jumlah responden yang tersedia. Untuk meminimalkan keterbatasan ini, peneliti menggunakan teknik total sampling sesuai kriteria inklusi dan eksklusi agar seluruh populasi yang memenuhi syarat dapat terwakili dalam penelitian.

Penelitian ini juga direncanakan melakukan evaluasi lanjutan terhadap kesiapan keluarga beberapa minggu setelah pasien pulang untuk melihat keberlanjutan efek intervensi. Namun, keterbatasan waktu penelitian dan kesulitan dalam melakukan follow-up menyebabkan pengukuran hanya dilakukan segera setelah intervensi diberikan. Sebagai upaya meminimalkan keterbatasan tersebut, peneliti memastikan bahwa proses edukasi

dilakukan secara terstruktur, menggunakan media yang sama pada seluruh responden, serta memberikan kesempatan tanya jawab untuk memperkuat pemahaman keluarga sebelum pengisian posttest. Selain itu, pengukuran kesiapan keluarga menggunakan kuesioner self-report yang berpotensi menimbulkan bias subjektivitas responden. Untuk mengurangi kemungkinan bias tersebut, peneliti memberikan penjelasan yang jelas mengenai cara pengisian kuesioner, menjamin kerahasiaan jawaban responden, serta mendampingi proses pengisian tanpa memengaruhi jawaban yang diberikan.

Dengan demikian, meskipun terdapat beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian dibandingkan dengan rencana awal proposal, peneliti telah melakukan berbagai strategi untuk meminimalkan dampaknya sehingga hasil penelitian tetap dapat menggambarkan pengaruh discharge planning berbasis media audiovisual terhadap kesiapan keluarga.

KESIMPULAN

planning berbasis media audiovisual tentang modifikasi dan gaya hidup terhadap kesiapan keluarga merawat pasien jantung di RST Wijayakusuma Purwokerto, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesiapan keluarga merawat pasien jantung sebelum diberikan discharge planning berbasis media audiovisual berada pada kategori sedang, dengan nilai rata-rata sebesar 61,20, yang menunjukkan bahwa keluarga belum sepenuhnya siap dalam melaksanakan perawatan lanjutan pasien jantung di rumah.
2. Kesiapan keluarga merawat pasien jantung setelah diberikan discharge planning berbasis media audiovisual mengalami peningkatan yang signifikan, dengan nilai rata-rata meningkat menjadi 80,30, yang menunjukkan bahwa keluarga lebih siap dalam memahami dan melaksanakan perawatan pasien jantung.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan discharge planning berbasis media audiovisual terhadap kesiapan keluarga merawat pasien jantung, dengan hasil uji statistik $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa discharge planning berbasis media audiovisual efektif dalam meningkatkan kesiapan keluarga merawat pasien jantung di RST Wijayakusuma Purwokerto.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Disarankan kepada pihak RST Wijayakusuma Purwokerto untuk mengintegrasikan discharge planning berbasis media audiovisual sebagai bagian dari standar prosedur operasional (SPO) dalam pelayanan pasien jantung, guna meningkatkan kesiapan keluarga dan mencegah terjadinya komplikasi serta rehospitalisasi.

2. Bagi Perawat

Perawat diharapkan dapat mengoptimalkan perannya sebagai edukator dengan memanfaatkan media audiovisual dalam memberikan discharge planning, sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih sistematis, mudah dipahami, dan dapat diterapkan oleh keluarga pasien secara berkelanjutan.

3. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Institusi pendidikan keperawatan diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi pembelajaran dalam pengembangan metode edukasi keperawatan berbasis media audiovisual, khususnya pada mata kuliah keperawatan medikal bedah dan keperawatan keluarga.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan desain penelitian yang lebih kompleks, seperti menggunakan kelompok kontrol, memperpanjang waktu observasi, serta menambahkan variabel lain seperti tingkat kecemasan keluarga, kepatuhan pasien, dan angka rehospitalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2022). *Media Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Asra, A. F. (2022). Efektivitas Discharge Planning Dengan Media Audio Visual Dan Pendekatan Family Centered Nursing Terhadap Motivasi Dan Kesiapan Keluarga Merawat Pasien Pasca Stroke Di Rsud. H. A. Sulthan Daeng Radja Bulukumba. 3(1), 24–40.
- Bakri, A., & Al., E. (n.d.). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Perawatan Pasien Stroke di Rumah Terhadap Tingkat Pengetahuan Keluarga. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Kesehatan*, 11(1), 372–378. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.299>
- Bandura, A. (2021). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman and Company.
- Barzallo, D., Fernández, M., López, P., & García, R. (2024). Gender differences in family caregiving roles and time distribution among chronic disease caregivers. *BMC Health Services Research*, 24, 11191. <https://doi.org/10.1186/s12913-024-11191-w>
- Budiati, A. (2021). Perbedaan Kesiapan Keluarga Merawat Pasien Stroke di Rumah Antara Penerapan IDEAL Discharge Planning Menggunakan Media Visual dan Audio Visual di Rumah Sakit Swasta di Kota Malang.
- Damawiyah, S., & Ainiyah, N. (n.d.). Efektivitas Penerapan Perencanaan Pulang dengan Metode Terstruktur Terhadap Kesiapan Keluarga dalam Memberikan Mobilisasi Dini Pada Pasien Cerebro Vaskuler Attack Di RS. Islam Surabaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 76–87. <https://doi.org/10.33086/jhs.v10i1.148>
- Dini, A. Y. R. (2020). Perbedaan Pendidikan Kesehatan dengan Menggunakan Metode Ceramah dan Audio Visual Terhadap Motivasi Menggunakan IUD. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(11), 1241–1256.
- Hapsari, R. (2021). Efektivitas media audiovisual dalam pendidikan kesehatan. *Jurnal Promkes*, 8(1), 45–52.
- Hermina, I. K. (2022). Karakteristik caregiver keluarga pada pasien penyakit kronis. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKA)*, 5(2), 85–92.
- Kurniati, N., Nursalam, N., & Kartini, Y. (2022a). The Effect Of Discharge Planning Combines Audiovisual With The Family Centered Nursing Preparedness Caring For Acute Post Stroke Patients. *Interest : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(2), 154–165. <https://doi.org/10.37341/interest.v0i0.345>
- Kurniati, N., Nursalam, N., & Kartini, Y. (2022b). The Effect Of Discharge Planning Combines Audiovisual With The Family Centered Nursing Preparedness Caring For Acute Post Stroke Patients. *Interest : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(2), 154–165. <https://doi.org/10.37341/INTEREST.V0I0.345>
- Kustandi, C., & Sutjipto, B. (2021). *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Ghalia Indonesia.
- Lestari, S. (2021). Pengaruh video edukasi terhadap kesiapan keluarga pasien. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 112–120.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning (3rd edition)*. Cambridge University Press.
- Muhdinin, S., Huriyah, T., & Firmawati, E. (2020). Health education video project dalam proses discharge planning meningkatkan kesiapan keluarga merawat pasien stroke. 3(1), 80–87.
- Musyaffa, A., Netra Wirakhmi, I., & Sumarni, T. (2023). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6, 939–948. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nugroho, D., Sari, N., & Lestari, R. (2023). Pengaruh Edukasi Audiovisual terhadap Pengetahuan Keluarga Pasien Jantung Koroner. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah*, 11(2), 45–53.
- Nugroho, H., & Putri, D. A. (2021). Profil caregiver pasien kardiovaskular dan implikasi edukasi

- kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Keperawatan*, 7(3), 210–218.
- Rahmawati, D., & Yulandasari, H. (2021). Kesiapan keluarga dalam merawat pasien penyakit jantung setelah rawat inap. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 23(2).
- Safitri, A., Lestari, P., & Widodo, H. (2022). Mekanisme koping maladaptif dan dampaknya terhadap kecemasan pasien pre operasi. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 11(2), 145–153.
- Sari, M., Handayani, R., & Puspitasari, L. (2023). Efektivitas Media Audiovisual dalam Edukasi Pasien Kardiovaskular. *Jurnal Keperawatan Holistik*, 7(1), 20–28.
- Setiawati, P., Setyawati, E., & Palin, Y. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Nifas di Rumah Sakit Dr. R. Hardjanto Balikpapan Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan*.
- Sugiyono. (2021). *Buku Metode Penelitian Komunikasi*.pdf.crdownload.
- Widyastuti, E., & Al., E. (2021). Pengaruh media audiovisual terhadap pengetahuan keluarga. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 98–105.
- Wijayanti, R., Handayani, S., & Kusuma, A. (2022). Hubungan tingkat pendidikan caregiver keluarga dengan pemahaman edukasi kesehatan pada pasien jantung. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 8(1), 45–53.